

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Usaha mengembangkan kualitas sumber daya manusia dapat diwujudkan melalui pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk memberikan kesempatan kepada setiap Warga Negara Indonesia (WNI) untuk dapat mengembangkan potensi secara optimal dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan bangsa. Pembangunan suatu bangsa memprasyaratkan adanya komponen sumber daya manusia (SDM) sebagai modal awal. Saat ini, sumber daya manusia (SDM) pada usia produktif semakin banyak dilahirkan, namun tidak semua SDM tersebut memiliki jiwa kompetensi secara optimal. Padahal SDM yang memiliki jiwa berkompeten nantinya akan menjadi modal pembangunan di masa depan, sedangkan yang tidak memiliki jiwa berkompeten nantinya hanya akan menjadi beban pembangunan.

Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya dilewati oleh setiap manusia. Karenanya pendidikan senantiasa merupakan pintu gerbang kemajuan bangsa.<sup>1</sup> Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika-akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu.<sup>2</sup> Sebagaimana dikemukakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”  
(Kemendikbud, 2003)

---

<sup>1</sup> Teguh Wiyono, *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.7.

<sup>2</sup> Desi Pristiawanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, Ratna Sari Dewi, *Pengertian Pendidikan*, 2022. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 no.6.

Dalam mencapai pendidikan tersebut, ada tujuan yang harus dicapai. Tujuan pendidikan pada umumnya yaitu untuk menciptakan manusia yang memiliki kepribadian idealism yang tinggi. Pribadi seperti itu berkewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan tercipta tatanan nilai, norma, dan tata aturan kehidupan dapat terlaksanakan.<sup>3</sup> Sejalan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan juga dikemukakan dalam Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

“Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>4</sup>

Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui belajar. Menurut pandangan Skinner dalam Dimiyati dan Mudijono, belajar adalah suatu perubahan pelaku di suatu organisasi yang diakibatkan oleh suatu pengalaman.<sup>5</sup> Juga menurut Eveline belajar terjadi untuk semua orang melalui proses yang kompleks dan berlangsung seumur hidup, sejak lahir sampai akhir hayat.<sup>6</sup> Maka dari itu belajar merupakan proses individu secara alam sadar dalam memperoleh pengetahuan dan suatu pemahaman baru melewati suatu proses sehingga memberikan kemungkinan untuk terjadinya suatu proses perubahan perilaku yang didasarkan dari pengalaman yang dialaminya dalam bertindak maupun berpikir.

Agar dapat diketahui apakah seorang individu sudah melewati proses belajar atau belum digunakan suatu indikator yang disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar sendiri adalah suatu pencapaian yang didapatkan oleh peserta didik dari proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang berikan oleh pendidik.<sup>7</sup> Apabila menurut Priansa, beliau mengatakan bahwa hasil dari proses belajar merupakan suatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik karena adanya

---

<sup>3</sup> Edi Widiyanto, Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga, *Jurnal PAUD Trunojoyo*, vol.2,no.1, 2015, 32

<sup>4</sup> Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang “Tujuan Pendidikan Nasional”

<sup>5</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2013),h.9.

<sup>6</sup>Eveline Siregar *Teori-teori dan Pembelajaran* ( Jakarta:Rineka Cipta, 2013),h.9.

<sup>7</sup> Catherine C.Chase, *et al.* How teacher talk guidance during Invention activities shapes students’cognitive engagement and tranfer. *International Journal of STEM Education*. December 2019, volume 6, Issue 1, hh.1-22.

usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dari berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu.<sup>8</sup> Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa hasil dari proses pembelajaran dapat menunjukkan kualitas dari proses pembelajaran tersebut. Hasil belajar juga dapat dilihat dari ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan pancasila merupakan sebuah mata pelajaran yang mulai digunakan di kelas mulai tahun pelajaran 2022-2023.<sup>9</sup> Mata pelajaran ini sebelumnya pada kurikulum 2013 bernama pendidikan pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pendidikan pancasila yaitu salah satu mata pelajaran wajib mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuh kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dalam upaya meningkatkan keyakinan dan pemahaman filosofi bangsa perlu dilakukan perbaikan secara konten maupun proses pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan pancasila yang di dalamnya terkandung penumbuh kembangan karakter, literasi numerasi, dan kecakapan abad 21 yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan zaman. Dengan demikian, Pendidikan pancasila akan menghasilkan warganegara yang mampu berpikir global (think globally) dengan cara-cara bertindak lokal (act locally) berdasarkan Pancasila sebagai jati diri dan identitas bangsa. Secara praktis materi pendidikan pancasila telah dipraktekkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidikan pancasila seharusnya termasuk ke dalam kategori mata pelajaran yang mudah

---

<sup>8</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif, dan Prestatif dalam Memahami Peserta Didik* ( Bandung, CV Pustaka Setia, 2017), h. 82.

<sup>9</sup> Nur Fatimah, Gigit Mujiyanto, dan Kholiq Yudiantoro, *Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Siswa Kelas IB SDN 02 Girimoyo Malang Melalui Problem Based Learning, 2023*. PK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan., Vol. 8 No. 2

Namun pada kenyataannya, anggapan peserta didik mengenai mata pelajaran pendidikan pancasila adalah mata pelajaran yang penting namun tidak mutlak. Peserta didik terkadang menyepelekan pelajaran pendidikan pancasila dibandingkan mata pelajaran yang lain seperti IPA dan matematika. Kondisi ini dimungkinkan karena anggapan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila tidak memberi ruang yang cukup untuk kondisi dan kesempatan yang memadai bagi peserta didik untuk berpikir. Irdianti mengungkapkan bahwa pendidikan pancasila selama ini juga tidak mendorong kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis.<sup>10</sup> Sehingga pendidikan pancasila menyebabkan kejenuhan karena materi pelajaran cenderung monoton, teoritis, kognitif bahkan literalis yang pada akhirnya menyebabkan kurangnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan Masrita dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa mata pelajaran pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik, karena untuk memahami materi dan nilai melalui proses pembelajaran pendidikan pancasila bukan hal yang mudah dilakukan peserta didik.<sup>11</sup> Oleh karena itu pendidikan pancasila di jenjang sekolah dasar kurang mendapatkan perhatian, sehingga berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar yang didapatkan peserta didik

Kurang optimalnya hasil belajar peserta didik dibuktikan oleh hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran pendidikan pancasila tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas IV di SDN Kramat Jati 11, nilai STS (Sumatif Tengah Semester) semester ganjil pendidikan pancasila dari 31 peserta didik, terdapat 16 peserta didik yang nilainya dibawah KKM yaitu 75. Selain itu, kurang optimalnya hasil belajar juga terbukti dari survey karakter yang dilakukan oleh jajaran Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset Teknologi pada peserta didik di satuan pendidikan menunjukkan bahwa terdapat 32% memiliki nilai tinggi, 59% masih perlu penguatan, dan 9%, masih perlu ditingkatkan sikap kehincaan dalam Pendidikan

---

<sup>10</sup> Putu Ria Irdianti, Luh Putu P. M., dan I Wayan Widiana. Hubungan Minat Belajar dan Perilaku Terhadap Hasil Belajar PKN. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*. Oktober 2020, Volume 3, Issue 3, h.460

<sup>11</sup> Masrita. Meningkatkan Hasil Belajar PKN Peserta Didik Kelas IV Melalui Pembelajaran Kooperatif Make A Match di SDN 15 Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. *AI Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*. 2017, Volume 4, Issue 2, h..179.

Pancasila.<sup>12</sup> Hal ini sungguh ironi mengingat pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Untuk itu dibutuhkan seorang pendidik yang dapat membimbing peserta didik dengan membina kepribadiannya agar memiliki karakter yang baik berdasarkan ilmu yang telah mereka terima.

Dalam membina kepribadian peserta didik, salah satu yang harus ditanamkan adalah tanggung jawab. Salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan peserta didik yang bertanggung jawab. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.<sup>13</sup> Menurut Sukiati dalam disertasinya, tanggung jawab adalah keputusan untuk menerima tugas kewajiban diluar dirinya ataupun kepada dirinya sendiri dan memiliki kemandirian untuk menentukan sikap dan pilihannya serta untuk menanggung konsekuensinya dari penentuan sikap dan pilihannya itu.<sup>14</sup> Tanggung jawab peserta didik yang utama adalah tanggung jawab dalam belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Tanggung jawab belajar, Menurut Lewis adalah kesediaan seseorang untuk mengerjakan tugas belajar dengan sebaik-baiknya dalam segala konsekuensi yang menyertainya.<sup>15</sup> Sehingga tanggung jawab dalam belajar dapat diartikan sebagai sikap peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban belajarnya.

Tanggung jawab belajar begitu penting dimiliki peserta didik sekolah dasar, karena tanggung jawab menjadi salah satu pilar karakter yang akan menjadi penunjang kegiatannya dalam belajar sampai akhir hayat. Sejalan dengan itu tanggung jawab dimuat sebagai salah satu dari 18 nilai pada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2017 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagaimana tercantum pada Perpres Nomor 87

---

<sup>12</sup> Ali Imron Hamid, Putra Terkejut Rendahnya Nilai Kebhinekaan Peserta Didik, 2022, <https://www.putranababan.com/detail/1228/putra-terkejut-rendahnya-nilai-kebhinekaan-peserta-didik>, h.1. Diakses tanggal 10 Juli 2024.

<sup>13</sup> Sri narwanti, Pendidikan Karakter, (Jogjakarta, Familia Pustaka Kaluarga 2014),hlm30

<sup>14</sup> Sukiati, Tanggung jawab dan Pengukurannya: Penelitian Berbagai Dimensi Tanggung jawab dan Pengukurannya pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia (Depok: Universitas Indonesia, 1993)

<sup>15</sup> Rodhiyah Syafitri, Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions And Getting Answers Pada Siswa, 2017. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol.1 (2) pp. 57-63

Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3, yang menyatakan bahwa:

“PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.”<sup>16</sup>

Tanggung jawab menjadi salah satu karakter penting yang terhimpun dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila. Maka dari itu untuk meningkatkan tanggung jawab dalam belajar peserta didik, dapat dilakukan dengan memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu tujuan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu peserta didik mampu memahami makna dan nilai-nilai pancasila, tujuan ini tercantum pada SK Kemendikbud Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan kurikulum Nomor 088/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran kurikulum merdeka, sebagai berikut.

“Setelah mempelajari Pendidikan Pancasila, peserta didik mampu memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, ideologi, dan pandangan hidup bangsa, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>17</sup>

Tanggung jawab dalam belajar penting untuk pencapaian hasil belajar peserta didik. Menurut Susanto, kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentunya berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraihinya.<sup>18</sup>

Dalam pencapaian hasil belajar, banyak faktor yang memengaruhinya, baik faktor intern maupun ekstern. Faktor intern merupakan faktor yang ada pada dalam diri peserta didik yang meliputi tiga faktor. Pertama, faktor jasmaniah yang terdiri

---

<sup>16</sup> Peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 3.

<sup>17</sup> SK Kemendikbud Nomor 033/H/KR/2022 tentang perubahan kurikulum Nomor 088/H/KR/2022 tentang capaian pembelajaran kurikulum merdeka, [https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033\\_H\\_KR\\_2022-Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf](https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/033_H_KR_2022-Salinan-SK-Kabandan-tentang-Perubahan-SK-008-tentang-Capaian-Pembelajaran.pdf). Diakses pada 10 Juli 2024.

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2013). h.16

atas kesehatan dan cacat tubuh. Kedua, faktor psikologis terdiri atas intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan. Ketiga, faktor kelelahan, baik jasmani maupun rohani (bersifat psikis).<sup>19</sup> Menurut Susanto salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar adalah kemauan belajar yang tinggi disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar tentu berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang diraih peserta didik.

Perihal tersebut juga ditambahkan oleh Dalyono yang mengungkapkan bahwa berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan eksternal. Untuk faktor internal yaitu faktor yang berada di dalam diri peserta didik yang dapat meliputi; motivasi belajar, rasa tanggung jawab, ketekunan, minat dan perhatian serta kondisi fisik dan Kesehatan. Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat dari luar peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu; keluarga, masyarakat dan tentunya sekolah.<sup>20</sup> Maka dari itu tanggung jawab menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

Sebagaimana dikatakan sebelumnya, tanggung jawab belajar menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Ketika peserta didik bertanggung jawab maka mereka akan berusaha untuk mengerjakan tugas dengan maksimal, tidak mudah menyerah dan bergantung pada dirinya sendiri (mandiri). Para pegiat pendidikan karakter membagi sembilan pilar pendidikan karakter yang salah satunya yaitu “tanggung jawab (responsibility) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri, dan berkomitmen”.<sup>21</sup>

Tanggung jawab belajar yang menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga dikuatkan oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widya Ramadhani dalam “Hubungan Sikap Tanggung Jawab dengan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD Negeri Kelurahan Menteng Atas Jakarta Selatan” yang menyatakan bahwa sikap tanggung jawab mempengaruhi hasil belajar sebanyak 25,99% pada hasil belajar. Selain itu penelitian dari Irma Widya Ningsih dengan judul

---

<sup>19</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*.2015,hh. 51-57

<sup>20</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Rineka Cipta, 2015), h.55.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta : Kencana, 2011), h.76

“Hubungan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik” menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tanggung jawab dengan hasil belajar, dengan nilai signifikansi  $0,00 < 0,05$ .<sup>22</sup>

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, dalam proses belajar peserta didik yang bertanggung jawab akan ditandai dengan adanya komitmen yang tinggi dalam menjalankan pembelajaran yaitu dengan belajar dengan tekun. Peserta didik juga akan menyelesaikan tugas dengan penuh rasa percaya diri dan optimis dengan kemampuannya sendiri. Mereka akan bergantung pada dirinya sendiri (mandiri) dalam menyelesaikan tugasnya dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu mereka akan dapat mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar dan memutuskan akan belajar dengan rajin agar memudahkan diri saat mengerjakan tugas sehingga mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan.

Namun pada kenyataannya, tanggung jawab dalam belajar pada peserta didik di sekolah dasar belum tertanam dengan baik khususnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa guru kelas IV sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur, terdapat beberapa hal dalam proses pembelajaran pendidikan pancasila yang mencerminkan kurangnya tanggung jawab belajar peserta didik. Beberapa diantaranya seperti malas belajar, mengobrol saat pembelajaran berlangsung, mengganggu teman yang sedang tekun belajar, dan lain-lain. Dalam pernyataannya guru juga kerap menemukan peserta didik yang bermain *handphone* atau sibuk dengan dirinya sendiri saat guru sedang menyampaikan pelajaran di depan kelas.

Selain itu guru juga kerap menemukan peserta didik yang tidak percaya dengan kemampuan dirinya sendiri dalam mengerjakan beberapa tugas. Peserta didik kerap kedapatan menyontek pada saat ujian berlangsung, hal ini disebabkan tanggung jawab belajar peserta didik yang masih kurang sehingga peserta didik tidak dapat bergantung pada dirinya sendiri. Berdasarkan pernyataan dari guru pula, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan kegiatan berkelompok, terdapat

---

<sup>22</sup> Irma Widya Ningsih, Hubungan Karakter Tanggung Jawab Terhadap Hasil Belajar Pembelajaran Tematik, *Journal Of Basic Education Research*. 2022. Volume 3, no.1

beberapa peserta didik yang tidak terlibat aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Hal tersebut terlihat ketika hanya sebagian peserta didik dalam kelompok yang mengerjakan tugas yang diberikan dan memahami apa yang mereka pelajari. Sementara sebagian yang lain tidak ikut mengerjakan dan terlihat pasif saat diperintahkan untuk menjelaskan kembali tugas yang diberi oleh guru. Demikian pula dengan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan, ada saja peserta didik yang tidak mengerjakan dan menyelesaikan PR sesuai waktu yang telah ditentukan.

Oleh karena itu diperlukan adanya penanaman karakter tanggung jawab yang kuat pada mata pelajaran pendidikan pancasila di sekolah dasar agar peserta didik dapat memiliki komitmen yang tinggi dalam belajar, mengerjakan tugas yang diberikan dengan sungguh-sungguh serta tekun, tidak mudah menyerah dalam kesulitan belajar dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk membuktikan apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab dalam belajar dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tanggung Jawab dalam Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas IV SDN Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat peserta didik yang malas belajar, mengobrol didalam kelas, dan mengganggu temannya yang sedang belajar dengan tekun.
2. Terdapat peserta didik yang tidak percaya dengan dirinya sendiri dalam mengikuti ujian yaitu dengan mencontek.
3. Terdapat peserta didik yang tidak berpartisipasi atau bertanggung jawab dengan tugasnya dalam kegiatan pembelajaran berkelompok.
4. Terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru.

5. Hasil belajar Pendidikan Pancasila beberapa peserta didik tergolong rendah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti membatasi penelitian ini agar lebih terarah. Penelitian ini terbatas pada keterhubungan antara tanggung jawab dalam belajar dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV di SDN Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur. Hasil belajar Pendidikan Pancasila menggunakan studi dokumentasi nilai sumatif akhir semester genap yang diperoleh peserta didik kelas IV tahun ajaran 2023/2024.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV di SDN Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur?”

### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur.

### **F. Kegunaan Penelitian**

#### 1. Secara Teoretis

Memberikan manfaat teoretis berupa hasil penelitian untuk mengembangkan teori dalam keterhubungan antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar pendidikan pancasila peserta didik kelas IV di SDN Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur.

#### 2. Secara Praktis

##### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dalam mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berkaitan dengan penanaman karakter tanggung jawab pada peserta didik.

b. Bagi Guru

Sebagai salah satu bahan informasi serta evaluasi tanggung jawab belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila agar hasil pembelajaran lebih optimal.

c. Bagi Peserta Didik

Memberikan informasi akan pentingnya karakter tanggung jawab dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga hasil belajar dapat lebih memuaskan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi dan inspirasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait topik tanggung jawab belajar dan hasil belajar pendidikan pancasila.